



Pelaksanaan Metode Montessori terhadap Anak Berkebutuhan Khusus pada Anak Usia Dini

Lilis Sugiarti¹, Redi Awal Maulana², dan Elnawati³

^{1,2,3} Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Sukabumi

ABSTRAK. Pendidikan inklusif menuntut strategi pembelajaran yang adaptif, terutama bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) usia dini. Pendekatan Montessori dikenal menekankan kemandirian, kebebasan belajar, dan penggunaan material konkret sesuai tahap perkembangan anak. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasinya terhadap ABK di Sekolah Aluna Montessori Jakarta Selatan, yang melayani siswa dengan klasifikasi seperti ASD, ADHD, cerebral palsy, speech delay, dan tunarungu. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek difokuskan pada dua siswa dari kelas Mekar Aster dan Mekar Lili, masing-masing mewakili autisme dan tunarungu. Hasil menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran melalui pendekatan ini terdiri atas tiga tahapan: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Guru kelas dan pendamping menyusun program secara kolaboratif berdasarkan kebutuhan individual, menggunakan kegiatan tematik dan area belajar terstruktur seperti sensorial, keterampilan hidup, bahasa, matematika, dan budaya, serta pendekatan 3 Periode Lesson. Evaluasi dilakukan melalui laporan perkembangan siswa. Pendekatan ini terbukti meningkatkan konsentrasi, kemandirian, keteraturan, dan keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran. Temuan ini menegaskan relevansi model pembelajaran berbasis kebutuhan individual dalam konteks pendidikan inklusif, meski tantangan seperti keterbatasan pemahaman orang tua dan akses material masih menjadi hambatan yang perlu diatasi.

Kata Kunci : Montessori; Anak Berkebutuhan Khusus; Pendidikan Inklusif; Anak Usia Dini

ABSTRACT. Inclusive education requires adaptive learning strategies, especially for young children with special needs (CWSN). The Montessori approach is known for emphasizing independence, freedom in learning, and the use of concrete materials aligned with children's developmental stages. This study aims to describe its implementation for CWSN at Aluna Montessori School in South Jakarta, an inclusive institution serving students with classifications such as ASD, ADHD, cerebral palsy, speech delay, and hearing impairments. Employing a descriptive qualitative approach, data were collected through observation, interviews, and documentation. The subjects focused on two students from Mekar Aster and Mekar Lili classes, representing autism and hearing impairment, respectively. The findings reveal that the learning process consists of three main stages: planning, implementation, and evaluation. Classroom and support teachers collaboratively design programs based on individual needs, using thematic activities, structured learning areas (sensorial, practical life, language, mathematics, and culture), and the Three-Period Lesson method. Evaluation is carried out through student progress reports. The approach proved effective in enhancing concentration, independence, order, and active student engagement in learning. These findings highlight the relevance of individualized learning models in inclusive education, although challenges such as limited parental understanding and access to Montessori materials remain to be addressed.

Keyword : Montessori; Children with Special Needs; Inclusive Education; Early Childhood

Copyright (c) 2025 Lilis Sugiarti dkk.

✉ Corresponding author : Lilis Sugiarti

Email Address : lilislg633@gmail.com

Received 25 Juni 2025, Accepted 30 Juli 2025, Published 30 Juli 2025

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif merupakan agenda global yang tercermin dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), yang menegaskan bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan bermutu tanpa diskriminasi, di semua jenjang, jalur, dan jenis pendidikan. Di Indonesia, inisiatif ini telah berkembang sejak tahun 2003, dengan lebih dari 36.000 satuan pendidikan menerapkan program inklusif hingga saat ini. Keberhasilan implementasi pendidikan inklusif bergantung pada sejauh mana lingkungan pendidikan mampu mengakomodasi kebutuhan peserta didik, khususnya mereka yang berkebutuhan khusus [1]. Oleh karena itu, satuan pendidikan perlu memiliki panduan yang jelas dan komprehensif guna menjamin terpenuhinya hak-hak anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam lingkungan pendidikan reguler.

Merujuk pada Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, Pasal 10 menegaskan bahwa peserta didik berkebutuhan khusus berhak mengakses layanan pendidikan yang bermutu di seluruh jenjang dan jalur pendidikan [2]. Individu berkebutuhan khusus mencakup mereka dengan hambatan penglihatan, pendengaran, komunikasi, fisik, intelektual, emosional, serta mereka yang tergolong gifted and talented, yang juga memerlukan pendekatan pembelajaran berbeda dan dukungan profesional. Hal ini sejalan dengan pandangan [3] bahwa perbedaan karakteristik anak menuntut pendekatan individual dalam penyelenggaraan pendidikan.

Memberikan akses pendidikan yang setara kepada ABK merupakan langkah strategis dalam menekan kesenjangan partisipasi pendidikan, sekaligus upaya meningkatkan kualitas hidup mereka di masa depan. Pendidikan bukan sekadar hak konstitusional, melainkan instrumen pemberdayaan sosial yang berkontribusi terhadap pembangunan nasional [3]. Dalam perspektif Islam, keberagaman manusia diterima secara egaliter. Surah Al-Hujurat ayat 13, Surah An-Nur ayat 61, dan Surah Abasa ayat 1-10 menegaskan prinsip kesetaraan dan penghormatan terhadap keberagaman. Ayat-ayat ini mencerminkan semangat inklusi dan nondiskriminasi, termasuk dalam akses pendidikan.

Salah satu elemen kunci dalam praktik pendidikan inklusif adalah peran guru sebagai fasilitator sekaligus agen perubahan sosial. Guru diharapkan menumbuhkan nilai toleransi, menghargai keberagaman, serta menciptakan iklim pembelajaran yang ramah dan mendukung semua peserta didik [4]. Namun, tantangan dalam implementasinya masih cukup besar, seperti keterbatasan pemahaman tentang konsep inklusi, kekurangan tenaga pendidik yang kompeten, dan keterbatasan sarana-prasarana. Beberapa pihak masih memiliki persepsi negatif terhadap kehadiran ABK di kelas reguler, yang dianggap dapat mengganggu proses belajar siswa lain. Pandangan ini justru berpotensi melemahkan semangat inklusivitas dan menumbuhkan sikap eksklusif.

Sebagai bentuk praktik pendidikan inklusif, Sekolah Aluna Montessori di Jakarta Selatan mengintegrasikan peserta didik dengan ASD, ADHD, speech delay, dan tuna rungu dalam lingkungan belajar bersama dengan siswa reguler. Observasi awal peneliti menunjukkan bahwa kelas dirancang dengan lingkungan yang ramah anak dan terbagi dalam area tematik seperti bahasa, matematika, sensorial, praktik kehidupan sehari-

hari, dan budaya. Guru kelas dan guru pendamping menyusun pembelajaran secara kolaboratif dan menyesuaikan dengan kebutuhan individual setiap anak.

Pendekatan yang digunakan di sekolah ini adalah metode Montessori, yang dikembangkan oleh Maria Montessori, seorang dokter anak Italia yang memiliki perhatian khusus terhadap anak-anak dengan kebutuhan khusus. Montessori mengedepankan pembelajaran aktif, kemandirian, dan penggunaan alat bantu konkret yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak [5]. Dalam konteks Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), pendekatan ini dinilai efektif karena menyediakan lingkungan yang aman, mendukung eksplorasi mandiri, dan mendorong perkembangan sosial-emosional anak, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus.

Beberapa penelitian sebelumnya juga menunjukkan keberhasilan pendekatan Montessori dalam meningkatkan konsentrasi, kemandirian, dan keterlibatan siswa dalam kelas inklusif [6],[7]. Namun, studi tersebut belum secara spesifik mengkaji penerapannya pada konteks pendidikan inklusif di Indonesia, khususnya di sekolah dengan pendekatan Montessori. Di sinilah letak kebaruan penelitian ini: mengkaji pelaksanaan pendekatan Montessori pada ABK usia dini di lingkungan inklusif Indonesia.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini mengangkat judul “Pelaksanaan Metode Montessori terhadap Anak Berkebutuhan Khusus pada Anak Usia Dini di Sekolah Aluna Montessori Jakarta Selatan”. Fokus penelitian diarahkan untuk memahami tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran berbasis Montessori, serta tantangan dan dampak yang dihadapi oleh guru dan siswa di kelas inklusif.

METODE

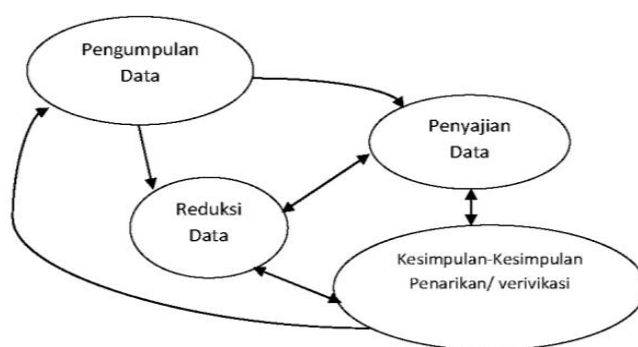
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, secara menyeluruh dan dalam konteks alamiah, dengan mengedepankan deskripsi dalam bentuk narasi verbal [8]. Pendekatan keilmuan yang diterapkan adalah pendekatan humanistik berorientasi pada peserta didik (student-centered), yang digunakan untuk mengkaji proses pembelajaran terhadap anak berkebutuhan khusus. Fokus utama dari pendekatan ini adalah mengevaluasi metode pembelajaran yang digunakan dalam konteks pendidikan inklusif. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (field research), yang menitikberatkan pada kajian mendalam terhadap satu kasus tertentu dalam lingkup unit analisis yang dipandang sebagai satu kesatuan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan memecahkan permasalahan praktis yang ditemukan di lapangan. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, dengan dibantu oleh pedoman wawancara semi-terstruktur yang dikembangkan secara mandiri berdasarkan studi literatur dan tujuan penelitian, untuk menggali data secara mendalam dari informan.

Dalam pelaksanaan penelitian, peneliti memperhatikan prinsip-prinsip etis, terutama karena subjek penelitian melibatkan anak berkebutuhan khusus (ABK). Peneliti terlebih dahulu memperoleh izin resmi dari pihak sekolah dan dinas pendidikan setempat sebagai bentuk legalitas penelitian. Selain itu, proses informed consent dilakukan secara tertulis kepada orang tua atau wali murid sebagai bentuk persetujuan partisipasi. Seluruh proses pengumpulan data dilakukan dengan menjaga kerahasiaan identitas informan, serta memastikan kenyamanan dan keamanan seluruh partisipan selama proses wawancara dan observasi berlangsung.

Penelitian dilaksanakan di Sekolah Aluna Montessori, yang beralamat di Jl. Kebagusan IV Dalam No. 34A, RT.7/RW.4, Kebagusan, Pasar Minggu, Kota Jakarta Selatan, DKI Jakarta 12520. Waktu pelaksanaan penelitian berlangsung dari bulan Mei hingga Juni 2025. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber data primer, yaitu pihak-pihak yang secara langsung memberikan informasi, meliputi satu Kepala Sekolah sekaligus Ketua Yayasan Aluna Harapan Bangsa, Ibu Rina Jayani, Mont. Dipl., tiga guru (koordinator kelas, guru kelas, dan shadow teacher), serta empat peserta didik berkebutuhan khusus di Sekolah Aluna Montessori Jakarta Selatan. Dan Sumber data sekunder, yang meliputi data tidak langsung seperti dokumen, arsip, buku, serta informasi dari pengurus yayasan yang mendukung keutuhan data penelitian.

Berdasarkan pendapat [8], pengumpulan data dilakukan melalui berbagai metode yang disesuaikan dengan kebutuhan penelitian. Dalam studi ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah Wawancara. Teknik ini dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan secara langsung kepada informan dan mencatat atau merekam jawaban mereka. Wawancara dilandasi oleh pedoman wawancara yang telah disusun sebelumnya. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui proses sistematis yang mencakup pengorganisasian data hasil observasi, wawancara, catatan lapangan, serta studi dokumentasi. Proses ini bertujuan untuk menyusun data ke dalam pola tertentu, mengidentifikasi informasi penting, serta menyimpulkan temuan secara komprehensif. Adapun langkah-langkah analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penyajian data disusun secara sistematis dalam bentuk uraian naratif, tabel, skema, atau gambar guna mempermudah analisis dan penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan melibatkan identifikasi pola, tema, dan hubungan antar data yang berkaitan dengan pelaksanaan metode Montessori di Sekolah Aluna, yang kemudian dirumuskan menjadi kesimpulan.

Untuk menjamin validitas data, digunakan beberapa teknik pengujian keabsahan data sebagaimana dijelaskan oleh [8], meliputi; (1) Kredibilitas: Diperoleh melalui perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi data, diskusi dengan rekan sejawat, dan teknik member check. (2) Transferabilitas: Menilai sejauh mana hasil penelitian dapat diterapkan pada konteks lain di luar lokasi penelitian. (3) Dependabilitas: Menguji reliabilitas data dengan melakukan audit terhadap seluruh proses penelitian. (4) Konfirmabilitas: Menjamin objektivitas hasil penelitian melalui kesepakatan bersama antar peneliti dan pihak-pihak terkait.



Gambar 1. Tahapan Analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Anak Berkebutuhan Khusus dan Fokus Penelitian, Sekolah Aluna Montessori Jakarta Selatan merupakan lembaga inklusif yang melayani lima kategori anak berkebutuhan khusus (ABK): Autism Spectrum Disorder (ASD), Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD), Cerebral Palsy, Speech Delay, dan Tunarungu. Namun, penelitian ini berfokus pada dua siswa usia dini dari kelas Mekar Aster dan Mekar Lili dengan klasifikasi autis dan tunarungu. Fokus utama diarahkan pada strategi pembelajaran guru dalam mendampingi ABK menggunakan pendekatan Montessori. Strategi ini dinilai efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan individual [9].

Strategi Perencanaan dan Pelaksanaan Pembelajaran. Perencanaan pembelajaran dilakukan secara kolaboratif antara guru kelas dan Guru Pendamping Khusus (GPK), mencakup Program Semester, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan Program Pembelajaran Individual (PPI). Pendekatan ini sejalan dengan gagasan [10] yang menekankan pentingnya pengembangan kurikulum yang responsif terhadap kebutuhan ABK melalui asesmen awal dan partisipasi tim multidisipliner.

Pelaksanaan pembelajaran menerapkan metode Montessori secara konsisten melalui kegiatan circle time, kegiatan inti, dan penutup. Siswa bebas memilih aktivitas dari lima area pembelajaran (bahasa, matematika, sensorial, budaya, keterampilan hidup) sesuai minat dan tahapan perkembangan. Montessori menekankan pembelajaran melalui pengalaman konkret, yang terbukti meningkatkan keterlibatan anak autis dalam aktivitas kelas [11][12]. Observasi menunjukkan bahwa strategi ini mendukung transisi anak dari ketergantungan menuju kemandirian belajar [13].

Penggunaan Media dan Evaluasi Pembelajaran, Media pembelajaran berupa apparatus Montessori seperti pink tower, puzzle peta benua, dan model organ tubuh diterapkan sebagai alat bantu multisensorik. [14] menegaskan bahwa media konkret membantu mengurangi distraksi pada anak autis dan meningkatkan fokus belajar. Selain itu, metode ini memungkinkan siswa tunarungu untuk memahami konsep melalui visualisasi konkret [15]. Evaluasi pembelajaran dilakukan secara berkelanjutan melalui observasi langsung, praktik, dan laporan perkembangan. Evaluasi bersifat individual dan berbasis program (PPI), terutama bagi siswa dengan ASD. Temuan ini menguatkan pendapat [16] yang menekankan pentingnya asesmen formatif yang disesuaikan dengan

profil kognitif dan afektif siswa inklusi. Evaluasi dalam konteks Montessori juga berfungsi sebagai alat refleksi bagi guru dalam menyesuaikan strategi belajar [17].

Perkembangan Siswa dan Efektivitas Metode Montessori, Hasil pembelajaran menunjukkan peningkatan pada aspek konsentrasi, kemandirian, dan respons sensorik. Guru mencatat bahwa siswa dengan gangguan pendengaran menunjukkan kemajuan dalam keterampilan motorik dan pemahaman konseptual, meskipun ekspresi verbal masih perlu stimulasi tambahan. Penemuan ini konsisten dengan [18] yang menekankan peran penting intervensi dini berbasis keluarga dalam perkembangan komunikasi anak tunarungu. Metode Montessori juga berkontribusi terhadap penguatan fungsi eksekutif dan kepercayaan diri siswa, terutama melalui kegiatan yang merangsang kemampuan observasi dan pengambilan keputusan [19][20]. Pembelajaran berbasis pengalaman nyata memungkinkan siswa untuk membentuk asosiasi antara konsep akademik dan dunia nyata.

Analisis Kelebihan dan Keterbatasan Metode Montessori, Metode Montessori memiliki keunggulan dalam hal fleksibilitas, kemandirian, kedisiplinan, dan kebebasan bertindak dalam batasan yang terstruktur. Prinsip-prinsip kebebasan dan penghapusan hukuman selaras dengan nilai-nilai pendidikan inklusif [21]. Selain itu, kompetensi guru dalam mengimplementasikan metode ini sangat krusial, karena pemilihan media dan pendekatan belajar menentukan efektivitas pembelajaran [22]. Namun, beberapa keterbatasan ditemukan, seperti kurangnya pemahaman orang tua terhadap metode Montessori serta mahalnya apparatus pembelajaran. Hal ini diperkuat oleh [23] serta [12], yang menunjukkan bahwa kurangnya partisipasi orang tua dapat menjadi hambatan keberhasilan pembelajaran berbasis rumah. Dengan demikian, penerapan metode Montessori di Sekolah Aluna terbukti relevan dan efektif dalam mendukung pembelajaran anak berkebutuhan khusus. Penemuan ini memperkuat posisi metode Montessori sebagai model yang adaptif dan transformatif dalam pendidikan inklusif di Indonesia.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa metode Montessori dapat diadaptasi secara efektif dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus (ABK) usia dini di lingkungan inklusif, dengan menyesuaikan strategi pada tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi secara individual. Temuan utama memperlihatkan bahwa pendekatan Montessori mendukung perkembangan kognitif, sosial-emosional, dan kemandirian siswa dengan autisme dan tunarungu, melalui pengalaman belajar yang bersifat konkret, fleksibel, dan personal. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada implementasi metode Montessori yang dikaji secara spesifik pada dua klasifikasi ABK dalam konteks pendidikan inklusif Indonesia, serta penekanan pada integrasi guru kelas, guru pendamping khusus, dan penggunaan apparatus Montessori dalam praktik lapangan yang nyata. Studi ini juga menambahkan perspektif lokal terhadap literatur global yang masih terbatas dalam menjelaskan dinamika metode Montessori bagi ABK di negara berkembang. Dari temuan ini, terdapat beberapa implikasi penting bagi kebijakan dan

praktik sekolah inklusif. Sekolah perlu merumuskan kebijakan yang mendukung kolaborasi antarguru dan menyediakan pelatihan intensif dalam penggunaan metode Montessori bagi siswa ABK. Selain itu, pemerintah dan pemangku kebijakan pendidikan diharapkan memperluas akses terhadap perangkat Montessori dan menyosialisasikan model pembelajaran ini ke sekolah inklusi di berbagai daerah. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah partisipan dan fokus klasifikasi ABK yang masih terbatas. Oleh karena itu, disarankan agar riset selanjutnya melibatkan lebih banyak peserta dengan klasifikasi kebutuhan khusus yang beragam serta menggunakan pendekatan kuantitatif atau campuran (mixed methods) untuk mengukur efektivitas metode Montessori secara lebih objektif dan generalizable.

PENGHARGAAN

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak Sekolah Aluna Montessori Jakarta Selatan atas kesempatan dan dukungan yang diberikan selama proses penelitian ini berlangsung. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para guru kelas, Guru Pendamping Khusus (GPK), serta seluruh staf sekolah yang telah berkenan memberikan informasi dan akses untuk observasi serta wawancara. Penulis juga mengapresiasi kontribusi para siswa dan orang tua yang telah bersedia menjadi subjek dalam penelitian ini. Tidak lupa, terima kasih kepada pembimbing akademik dan tim reviewer atas masukan yang sangat berharga dalam penyempurnaan artikel ini.

REFERENSI

- [1] N. A. Azizah, I. hasan Ibnu hasan, and D. Darodjat, "Strategi Manajemen Sekolah dalam Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif di SD Budimulia Muhammadiyah Adiwerna," *Instr. Dev. J.*, vol. 8, no. 1, p. 104, Apr. 2025, doi: 10.24014/idj.v8i1.35899.
- [2] N. Paikah, "Implementasi Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas dalam Perlindungan dan Pemenuhan Hak Penyandangdisabilitas di Kabupaten Bone," *Ekspose J. Penelit. Huk. dan Pendidik.*, vol. 16, no. 1, p. 335, Apr. 2019, doi: 10.30863/ekspose.v16i1.91.
- [3] Dyanni Syifa Amira, Mazdalifah, and Nurbani, "Interpersonal Communication Model Between Teachers and Visually Impaired Students to Achieve Achievement at SLB A Karya Murni Medan," *Int. J. Sci. Multidiscip. Res.*, vol. 3, no. 6, pp. 875–888, Jul. 2025, doi: 10.55927/ijsmr.v3i6.366.
- [4] V. Yunus, A. Zakso, A. T. Priyadi, and A. Hartoyo, "Pendidikan Inklusif pada Kurikulum Merdeka," *J. Pendidik. DASAR PERKHASA J. Penelit. Pendidik. Dasar*, vol. 9, no. 2, pp. 313–327, Oct. 2023, doi: 10.31932/jpdp.v9i2.2270.
- [5] U. Imam Yuwono, *Pendidikan Inklusi*. 2021.
- [6] K. J. O'Brien, V. M. Forde, M. A. Mulrooney, E. C. Purcell, and G. T. Flaherty, "Global status of oral health provision: Identifying the root of the problem," *Public Heal. Challenges*, vol. 1, no. 1, Mar. 2022, doi: 10.1002/puh2.6.
- [7] D. AuCoin and B. Berger, "An expansion of practice: special education and Montessori public school," *Int. J. Incl. Educ.*, vol. 28, no. 2, pp. 177–196, Jan. 2024,

- doi: 10.1080/13603116.2021.1931717.
- [8] Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D," *Bandung Alf*, 2017.
 - [9] M. Sablić, A. Mirosavljević, and K. Bogatić, "Multigrade education and the montessori model: A pathway towards inclusion and equity," *Int. J. Educ. Res.*, vol. 131, no. 2, p. 102600, 2025, doi: 10.1016/j.ijer.2025.102600.
 - [10] J. Lundqvist, "Putting preschool inclusion into practice: a case study," *Eur. J. Spec. Needs Educ.*, vol. 38, no. 1, pp. 95–109, Jan. 2023, doi: 10.1080/08856257.2022.2031096.
 - [11] Nurrisa, H. Putri, and Azhar Bin Abdul Wahab, "Transformasi Pendekatan Montessori Dalam Pendidikan Anak Usia Dini di Era Digital: Kajian Literatur Teoretis," *J. Ilmu Sos. dan Hum.*, vol. 2, no. 2, pp. 71–79, Apr. 2024, doi: 10.58540/isihumor.v2i2.807.
 - [12] S. E. Yunitasari, M. Hendrica, N. Andriyati, F. A. Maulidina, S. Kania, and H. Hasmira, "Implementasi Metode Montessori Dalam Pengenalan Literasi Pada Anak Dengan Autism Spectrum Disorder," *J. Ilm. Permas J. Ilm. STIKES Kendal*, vol. 13, no. 2, pp. 427–436, Mar. 2023, doi: 10.32583/pskm.v13i2.750.
 - [13] R. Parker, B. S. Thomsen, and A. Berry, "Learning Through Play at School – A Framework for Policy and Practice," *Front. Educ.*, vol. 7, no. 2, pp. 377–403, Feb. 2022, doi: 10.3389/educ.2022.751801.
 - [14] S. D. Husen, "Penggunaan Media Kartu Angka untuk Peningkatan Kemampuan Pengenalan Numerik pada Anak Autis," *J. Bid. Pendidik. Dasar*, vol. 3, no. 2, pp. 15–24, Jul. 2019, doi: 10.21067/jbpd.v3i2.3375.
 - [15] Havita Perempuan, Alinda Dwi Agustin, Annisa Cessarani, Sinta Pebriyanti, and Ayu Bandu Retnomurti, "Peran Musikalisasi Puisi dalam Meningkatkan Kosakata Siswa Tunarungu di SLB-B Frobel Montessori," *SUBSERVE Community Serv. Empower. J.*, vol. 2, no. 1, pp. 8–17, Jan. 2024, doi: 10.36728/scsej.v2i1.7.
 - [16] Z. Yan, Y. Xiao, K.-F. Sin, L. Yang, and W.-Y. Guo, "Formative Assessment Practices in Special School Classrooms With the Support of E-Books: A Case Study," *Front. Educ.*, vol. 6, p. 101755, Jul. 2021, doi: 10.3389/educ.2021.674869.
 - [17] A. Sriwidiastuty, E. Suharini, and A. Widiyatmoko, "Eksplorasi Strategi Guru dalam Mengajarkan Materi IPS kepada Siswa Slow Learner di Kelas V SD," *JISPE J. Islam. Prim. Educ.*, vol. 6, no. 01, pp. 86–99, Jun. 2025, doi: 10.51875/jispe.v6i01.704.
 - [18] E. Erbas, N. Scarinci, L. Hickson, and T. Y. C. Ching, "Parental involvement in the care and intervention of children with hearing loss," *Int. J. Audiol.*, vol. 57, no. sup2, pp. S15–S26, Mar. 2018, doi: 10.1080/14992027.2016.1220679.
 - [19] A. S. Lillard, M. J. Heise, E. M. Richey, X. Tong, A. Hart, and P. M. Bray, "Montessori Preschool Elevates and Equalizes Child Outcomes: A Longitudinal Study," *Front. Psychol.*, vol. 8, p. 178, Oct. 2017, doi: 10.3389/fpsyg.2017.01783.
 - [20] R. Moslimany, A. Otaibi, and F. Shaikh, "Designing a holistic curriculum: Challenges and opportunities in islamic education," *J. Islam. Stud.*, vol. 1, no. 1, pp. 52–73, Jun. 2024, doi: 10.35335/beztg009.
 - [21] A. Wina Fitria, P. Parwoto, and M. A. Musi, "Pengaruh Bermain Kolaboratif dengan Nature Table Montessori untuk Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Anak Autis," *J. Pelita PAUD*, vol. 9, no. 1, pp. 63–77, Dec. 2024, doi: 10.33222/pelitapaud.v9i1.3758.
 - [22] R. Mulyana, A. Rafni, M. Montessori, and I. Moeis, "Strategi guru dalam meningkatkan keberanian berpendapat siswa," *J. Educ. Cult. Polit.*, vol. 5, no. 1, pp. 94–100, Feb. 2025, doi: 10.24036/jecco.v5i1.615.

- [23] Annisa Kirana Putri, Pahrurroji Pahrurroji, and Sri Widyastri, "Implementasi Metode Islamic Montessori dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam di Sekolah Kiswah Tangerang Selatan," *J. Manaj. dan Pendidik. Agama Islam*, vol. 2, no. 2, pp. 261–279, Mar. 2024, doi: 10.61132/jmpai.v2i2.225.